

UPAYA PEMANFAATAN DAN BERBAGI SUMBER INFORMASI ELEKTRONIK ANTAR PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Endang Fatmawati

Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedharto., S.H., Tembalang, Semarang 50275
endangfatmawati@undip.ac.id

Abstrak

Sumber informasi elektronik merupakan sistem penyimpanan informasi secara elektronik yang diakses melalui sistem elektronik dan jaringan komputer. Dengan konsorsium, maka antar perpustakaan perguruan tinggi dapat sepakat bekerja sama dan berkoordinasi untuk pemanfaatan sumber informasi elektronik secara bersama-sama. Dari sisi biaya bisa lebih efisien dan dari sisi penyebaran informasi ilmiah menjadi lebih cepat. Upaya yang bisa ditempuh, antara lain: harus ada perpustakaan perguruan tinggi sebagai pionir untuk melakukan analisis yang matang sebagai langkah awal upaya pembentukan konsorsium, adanya kesadaran masing-masing perpustakaan perguruan tinggi untuk berbagi sumber informasi elektronik yang dimiliki, perlu kajian mendalam yang meliputi aspek kesiapan anggota konsorsium, perumusan kebijakan secara eksplisit mengenai mekanisme sistem maupun regulasinya, memperhatikan aspek hukum dalam pemanfaatan sumber informasi elektronik, serta membentuk kesepakatan antar perpustakaan perguruan tinggi yang tergabung dalam anggota konsorsium.

Kata kunci: e-resources, pemanfaatan, berbagi, konsorsium, perpustakaan perguruan tinggi.

Pendahuluan Latar Belakang

Sumber informasi elektronik (*E-resources*) yang ada di setiap perpustakaan perguruan tinggi merupakan sumber informasi yang sangat berharga. Ketersediaan sumber informasi elektronik di perpustakaan perguruan tinggi merupakan bukti nyata sebagai dukungan terhadap tridharma perguruan tinggi. Namun tidaklah efektif jika setiap perpustakaan perguruan tinggi melanggan database online yang sama namun pemanfaatan oleh civitas akademik tidak maksimal.

Alangkah lebih bagus jika masing-masing perpustakaan perguruan tinggi berkolaborasi untuk berbagi dan memanfaatkan secara bersama. Selain biaya langganan yang mahal juga kandungan nilai informasinya yang sangat penting untuk disebar. Koleksi yang hanya secara manual diolah oleh pustakawan kemudian hanya dilyaikan manual membuat penyebaran informasi tidak maksimal.

Apalagi jika hanya dipajang di rak buku dan jarang dibuka oleh pemustaka. Melalui terobosan dengan konsorsium, maka memungkinkan antar perpustakaan perguruan tinggi dapat sepakat bekerja sama dan berkoordinasi untuk pemanfaatan sumber informasi elektronik secara bersama-sama.

Melalui makalah ini, penulis memberikan permasalahan sebagai pancingan bahan diskusi dengan pustakawan di perguruan tinggi lainnya, dosen ilmu perpustakaan, pemerhati perpustakaan, maupun pemangku kebijakan terkait dengan upaya yang bisa ditempuh agar sumber informasi elektronik bisa dibagi dan dimanfaatkan bersama. Bagaimana konsep konsorsium, langkah awalnya, perencanaan, mekanisme, dan yang lainnya menjadi bahan menarik yang perlu didiskusikan bersama dalam forum *Call of Paper (CfP)* kali ini.

Pembahasan

Pengertian Sumber Informasi Elektronik

Sumber informasi elektronik menyediakan informasi ilmiah yang valid dan terpercaya, menyediakan akses informasi terkini karena *database electronic resources* biasanya selalu diperbaharui, menyediakan tautan yang luas untuk menggali sumber informasi melalui berbagai teknik penelusuran informasi.

Dalam <http://www.loc.gov/acq/devpol/electronicresources.pdf> disebutkan bahwa: “*Electronic resource is defined as any work encoded and made available for access through the use of a computer*”. Artinya kurang lebih bahwa sumber daya elektronik adalah suatu karya yang diberi kode dan dibuat untuk dapat diakses melalui komputer.

Hal tersebut mencakup data elektronik yang tersedia dalam bentuk:

1. Akses jarak jauh (*remote access*), mengacu pada penggunaan sumber daya elektronik melalui jaringan komputer.
2. Akses langsung/media tetap (*direct access/fixed media*), mengacu pada penggunaan sumber daya elektronik melalui operator seperti CD, kaset, kartrid dan dirancang untuk dimasukkan ke dalam perangkat komputer atau alat bantu lainnya.

Johnson, *et.al.* (2012) menjelaskan bahwa sumber informasi elektronik mengacu pada bahan pustaka yang cara aksesnya membutuhkan komputer, baik dengan jarak jauh maupun lokal melalui komputer pribadi, mainframe, ataupun perangkat genggam. Graham dalam Sethi & Panda (2011) menyebutkan bahwa sumber informasi elektronik adalah ibarat tambang informasi yang dapat digali melalui perangkat TIK modern, disempurnakan dan didesain ulang serta disimpan secara maya dalam bentuk paling konkrit dan rapi sehingga dapat diakses secara bersamaan oleh pemustaka dari manapun dalam jumlah yang banyak.

Dampak sumber informasi elektronik terhadap perpustakaan perguruan tinggi, antara lain:

1. Software katalog terpasang dengan komputer penelusuran.
2. Akses dengan *online data-bases*.
3. Semakin banyak akses dengan *search engine*.
4. Kunjungan secara fisik dan virtual.
5. Perkembangan ilmu dan transfer pengetahuan.
6. Mengatasi terbatasnya koleksi yang dimiliki oleh suatu perpustakaan perguruan tinggi.
7. Alokasi anggaran perpustakaan perguruan tinggi.

Wilson (2004) berpandangan bahwa koleksi digital biasanya terdiri dari konten lokal dan memberikan akses tak terbatas ke bahan pustaka yang tidak mudah diakses. Dengan demikian perpustakaan harus mengidentifikasi cara yang paling efektif untuk menciptakan sistem pencarian. Begitu juga kekhawatiran yang muncul seperti: anggaran, staf, komputer, peralatan lainnya, biaya yang timbul akibat hadirnya koleksi elektronik, maupun pemrograman web.

Perpustakaan perguruan tinggi dapat memulai dengan mengidentifikasi koleksi bahan perpustakaan yang akan dialihmediakan ke format digital, mengidentifikasi pemilik karya terkait dengan hak cipta, kemudian mengidentifikasi bahan perpustakaan yang masuk dalam kategori domain publik.

Membanjirnya produk elektronik, maka pengelolaan sumber informasi elektronik (*Electronic Resource Management - ERM*) menjadi diperlukan. Dulu katalog perpustakaan tradisional dan sistem perpustakaan belum dirancang untuk menangani integrasi metadata sumber informasi elektronik. Melalui ERM memungkinkan sistem perangkat lunak yang bisa digunakan oleh perpustakaan untuk melacak informasi penting tentang sumber informasi elektronik, terutama sumber daya berbasis internet seperti jurnal elektronik, database, dan buku elektronik.

Bentuk sumber informasi elektronik yang bisa dikembangkan oleh perpustakaan perguruan tinggi juga sangat beragam. Jadi dapat dikonsepsikan secara umum bahwa sumber informasi elektronik itu merupakan sistem penyimpanan informasi secara elektronik yang dapat diakses melalui sistem elektronik dan jaringan komputer. Oleh karena sistem elektronik, maka nilai informasi yang terkandung di dalam bahan pustaka itulah yang ditonjolkan. Jadi pengelolaan sumber informasi elektronik yang dimaksud lebih fokus pada isi/konten informasinya.

Terkait dengan sistem *Digital Rights Management (DRM)*, maka sistem DRM akan memudahkan pengaturan akses ke konten digital yang tersedia melalui jaringan komputer (Tassel, 2006). DRM merupakan sistem yang bertugas untuk mengontrol akses yang digunakan oleh pemegang hak cipta untuk membatasi penggunaan media digital atau perangkat digital. Hal ini karena teknologi DRM memang digunakan untuk pengaturan akses yang digunakan oleh penyedia konten untuk melindungi secara keseluruhan isi konten yang disediakan.

Upaya Pemanfaatan

Sepertinya ada pekerjaan rumah yang perlu kita lakukan untuk mengetahui tentang pemanfaatan sumber informasi elektronik di perpustakaan perguruan tinggi tersebut. Misalnya terkait dengan pengembangan sumber informasi internal yang dimiliki, pengadaan sumber informasi elektronik dari luar, *impact factor*, penggunaan sumber informasi elektronik, maupun infrastruktur pendukung sumber informasi elektronik.

Agar sumber informasi elektronik awet dan terhindar dari kerusakan, maka perlu penanganan dan pemeliharaan secara benar. Agar koleksi tercetak menjadi sumber informasi elektronik, maka perlu metode preservasi yang dilakukan dengan cara alih media ke dalam format digital. Beberapa hal terkait dengan penyimpanan sumber informasi elektronik tersebut, yaitu:

1. Ada jaminan dari dokumen yang diterbitkan.
2. Perlu mengecek kutipan yang mudah rusak.
3. Mengetahui keaslian penulis dari sumber yang diterbitkan.

Gladney (2007), menyebutkan bahwa preservasi digital merupakan proses pelestarian bahan perpustakaan yang bertujuan untuk memastikan aksesibilitas secara terus-menerus atau berkelanjutan dari bahan perpustakaan digital. Tantangan dalam preservasi digital menurut Harvey (2005) dalam Fatmawati (2014), yaitu: mengelola (*managing*), mendanai (*funding*), mempekatkan orang yang melakukan preservasi digital (*peopling*), dan membuat preservasi digital yang cocok (*fit*).

Konsorsium untuk berbagi dan memanfaatkan sumber informasi elektronik secara bersama-sama menjadi solusi bagi perpustakaan perguruan tinggi yang anggarannya belum cukup untuk melanggan sumber informasi elektronik. Sumber informasi yang bisa dikembangkan untuk keperluan konsorsium nantinya sangat banyak, tergantung kesepakatan, tidak hanya jurnal *full text*, *e-journal*, *e-book*, *database*, surat kabar, namun bisa ditambah dengan jenis bahan perpustakaan lainnya yang mempunyai nilai informasi.

Keberhasilan pemustaka dalam menelusur sumber informasi elektronik dipengaruhi oleh 2 (dua) hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti berasal dari dalam diri pemustaka, meliputi kemampuan dasar penelusuran, pengetahuan penelusuran, dan ketrampilan menelusur. Sementara itu, faktor eksternal berarti berasal dari luar pemustaka, seperti: ketersediaan sumber informasi elektronik, keadaan komputer penelusuran, maupun *bandwidth* yang ada di perpustakaan perguruan tinggi.

Ketrampilan pemustaka dalam penelusuran sumber informasi elektronik sangat penting. Menurut Chowdhury (2001) dalam Fatmawati (2014), bahwa kemampuan yang harus dimiliki pemustaka untuk menelusur informasi, yaitu: penentuan perintah, strategi pencarian informasi, lokasi dan aksesnya, penggunaan informasi, perpaduan informasi, dan evaluasi.

Banyak faktor yang mendorong civitas akademik dalam mengakses sumber informasi elektronik yang tersedia di perpustakaan perguruan tinggi. Misalnya: karena kemudahan akses, kegiatan yang rutin dilakukan dalam pembelajaran, agenda untuk mencari literatur perkuliahan, menambah wawasan informasi terbaru, memperkaya silabus pembelajaran, menyiapkan materi presentasi, melengkapi referensi untuk penelitian, mencari sumber informasi yang sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti, atau bahkan untuk mendukung karir seseorang.

Beberapa tantangan pustakawan yang berkaitan dengan ketrampilan mengakses sumber informasi elektronik, antara lain: kontrol akses yang mensyaratkan ketrampilan menggunakan dan mengoperasikan komputer, beban kerja dan sumber daya manusia yang ada, cakupan judul jurnal yang disediakan oleh penyedia sumber informasi, maupun berlebihnya judul jurnal yang sama yang disediakan oleh penyedia informasi.

Pemustaka butuh kemampuan dasar untuk menelusur sumber informasi elektronik (*basic information skill*), baik yang menyangkut *hardware* maupun *software*. Secara teknis, perlu bimbingan kepada pemustaka tentang ketepatan *query* yang akan dirumuskan. Pendidikan pemustaka perlu dilakukan pustakawan mulai dari pengenalan jenis maupun bentuk sumber informasi elektronik yang ada sampai pada cara akses dan pemanfaatannya. Harapannya dapat merubah *mindset* dan paradigma pemustaka tentang sumber informasi elektronik.

Kelebihan dari sumber informasi elektronik, seperti: akses secara terbuka; dapat diakses secara online kapan saja; mudah dicari; akses jarak jauh; lebih cepat; lebih interaktif; bentuk tautan tereksplorasi ke link yang terkait; memberikan nilai tambah; relatif murah; tanpa batasan jumlah literatur yang diakses; adanya fleksibilitas; dapat diakses oleh banyak pemustaka.

Mengenai kekurangan dari adanya sumber informasi elektronik, antara lain: harus membaca informasinya melalui layar; membutuhkan perangkat elektronik untuk membaca isi informasinya; membutuhkan software *acrobat reader* untuk bisa membaca; tidak semua pemustaka merasa nyaman akses informasi secara elektronik; membutuhkan ketrampilan pemustaka dalam mengoperasikan fasilitas komputer dan perangkat teknologi lainnya; menjadi hambatan bagi pemustaka yang agak bermasalah dengan mata; terkadang sumber informasi elektronik tidak termasuk dalam pengindeksan dan abstrak; format sumber informasi elektronik sebagian besar untuk penggunaan *e-journals*; rawan terhadap perilaku plagiat sehingga dibutuhkan pustakawan yang mampu memberikan edukasi kepada pemustaka tentang etika pengutipan.

Upaya yang bisa ditempuh oleh perpustakaan perguruan tinggi dalam rangka berbagi dan bersama-sama memanfaatkan sumber informasi elektronik tersebut, antara lain:

1. Harus ada perpustakaan perguruan tinggi sebagai pionir untuk melakukan analisis yang matang sebagai langkah awal upaya pembentukan konsorsium.
2. Adanya kesadaran masing-masing perguruan tinggi untuk berbagi sumber informasi elektronik yang dimiliki.
3. Perlu kajian mendalam yang meliputi aspek kesiapan masing-masing perpustakaan perguruan tinggi sebagai anggota konsorsium.
4. Perumusan kebijakan secara eksplisit mengenai mekanisme sistem maupun regulasinya.

5. Memperhatikan aspek hukum dan kebebasan akses informasi yang beretika dalam pemanfaatan sumber informasi elektronik.
6. Membentuk kesepakatan antar perpustakaan perguruan tinggi yang tergabung dalam anggota konsorsium.

Langganan *e-journals* yang biasanya dilanggan setiap tahun, maka dalam tahun yang berjalan pustakawan perguruan tinggi harus aktif men-*download*. Pustakawan di setiap jurusan maupun fakultas men-*download* secara terseleksi perbidang ilmu sesuai fakultasnya kemudian dijadikan satu pangkalan data hasil *download* tersebut. Dengan demikian setiap langganan yang sudah habis masa langganannya pada akhir tahun, perpustakaan perguruan tinggi tersebut tidak perlu bingung karena sudah mempunyai hasil *download* berbagi bidang ilmu yang capaian keluarnya dapat diakses kembali oleh semua civitas akademik di perguruan tinggi tersebut. Sehingga hasil *download* tersebut bisa dijadikan dalam satu server pangkalan data digital. Harapannya data tersebut bisa dibagi, diakses, dan dimanfaatkan secara bersama-sama seluruh civitas akademik di perguruan tinggi yang bersangkutan maupun antar perpustakaan perguruan tinggi lainnya dengan tukar-menukar data yang ada.

Konsorsium

Konsorsium dimaksudkan adanya ikatan formal. Tujuan dari konsorsium *e-resources* adalah untuk berbagi bersama dalam akses ke sumber informasi elektronik yang bisa dimanfaatkan oleh semua anggota konsorsium. Wacana mengenai konsorsium antar perpustakaan perguruan tinggi menjadi topik hangat yang perlu dibahas dan didiskusikan lebih lanjut agar bisa segera diwujudkan.

Manfaatnya adalah akses yang lebih luas terhadap sumber informasi elektronik yang dimiliki oleh masing-masing perpustakaan perguruan tinggi tersebut bisa diakses bersama. Terobosan dengan model konsorsium tersebut dimungkinkan akan tercapai efisiensi dalam akses dan pendayagunaan maupun pemanfaatan informasi. Bukan hal yang mustahil juga adanya kesetaraan dalam ketersediaan informasi dalam rangka untuk pengembangan ilmu pengetahuan, diseminasi hasil penelitian, dan pemenuhan literatur ilmiah di kalangan civitas akademik serta masyarakat Indonesia secara luas.

Konsorsium mendukung kerja sama antar perpustakaan perguruan tinggi yang tergabung dalam anggota konsorsium dengan menyediakan jasa melalui program dalam hal:

1. Kerja sama pengadaan sumber informasi (*cooperative acquisition*);
2. Akses sumber informasi (*access to electronic resources*);
3. Akses koleksi fisik (*access to physical collections*);
4. Peningkatan silang layan (*enhanced interlibrary loan*);
5. Pengiriman dokumen (*document delivery*).

Menurut pedoman **International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)** sebagaimana dikutip oleh Surachman (2014), sumber informasi elektronik terdiri dari: jurnal elektronik; buku elektronik; basis data naskah lengkap (agregasi); basis data indeks dan abstrak; basis data referensi; basis data statistik dan angka; gambar elektronik; dan sumber daya audio/visual elektronik.

Santoso (2015) menyampaikan untuk mencapai efektifitas penggunaan koleksi bahan perpustakaan dan efisiensi penggunaan anggaran pembiayaan perlu kerjasama pengembangan koleksi antarperpustakaan. Langkahnya:

1. Masing-masing perpustakaan membuat konspektus koleksi bahan perpustakaan dengan *e-resources*;
2. Melakukan pemetaan dengan identifikasi duplikasi koleksi *e-resources* saat ini;
3. Mengedarkan rencana pengadaan *e-resources* ke depan untuk mencegah duplikasi;
4. Integrasi keanggotaan agar dapat saling akses koleksi *e-resources*;
5. Kerjasama untuk penguataan *repository* koleksi warisan dokumenter bangsa lingkup nasional melalui preservasi dan akses koleksi Indonesiana;

6. Kerjasama Katalog Induk Nasional dengan meningkatkan akses koleksi perpustakaan di manapun berada;
7. Kerjasama Bibliografi Nasional Indonesia, agar terbitan dan hasil rekaman Indonesia dapat dikoleksi dan dimanfaatkan masyarakat melalui perpustakaan-perpustakaan yang ada di Indonesia.

Untuk mengawali pembentukan sebuah konsorsium, maka hendaknya dimulai dan dibangun oleh beberapa perpustakaan perguruan tinggi yang benar-benar sudah menyadari hakekat dan makna konsorsium, memahami/menghayati konsep kualitas pelayanan sebuah perpustakaan serta mau bekerjasama dengan modal kepercayaan yang kuat.

Sudarsono (2014), menjelaskan bahwa sebenarnya perkembangan makna konsorsium sudah terjadi lama bahkan sebelum perpustakaan memasuki era digital. Menurutnya pemaknaan konsorsium perpustakaan mengerucut lebih pada akuisisi bersama atas jurnal ilmiah dalam format digital. Namun ternyata fokus yang semula hanya pada fungsi akuisisi bersama majalah ilmiah ternyata mendegradasi konsep konsorsium perpustakaan yang lebih tinggi.

Lalu syaratnya seperti apa ?. Tentunya harus ada fondasi yang kuat bagi sebuah konsorsium jika perpustakaan perguruan tinggi berniat bergabung. Selanjutnya para calon anggota dipenuhi dengan semangat kerja sama yang benar-benar berdasarkan kepercayaan. Satu hal yang utama harus diperhatikan adalah harus diawali dengan kesepakatan dari para anggota yang tergabung dalam konsorsium nantinya, termasuk juga kesepakatan akan komitmen yang timbul karena bergabungnya perpustakaan perguruan tinggi dalam suatu konsorsium tersebut.

Gambaran mengenai model konsorsium yang bisa diciptakan, yaitu:

1. Berproses mengikuti perkembangan keadaan yang menyangkut kebijakan dan kebutuhan.
2. Adanya kesadaran untuk berbagi pakai dari seluruh sumber daya informasi elektronik yang dimiliki oleh perpustakaan perguruan tinggi (*e-resources sharing*).
3. Dibangun dengan kesepakatan anggota, diperkuat dengan dasar hukum atau dengan SK institusi/ lembaga pemerintah.
4. Dua atau lebih perpustakaan perguruan tinggi yang bersepakat secara formal untuk berkoordinasi, bekerjasama atau berkonsolidasi dalam fungsi tertentu untuk suatu tujuan bersama.
5. Kelompok perpustakaan perguruan tinggi yang bersepakat untuk menjadikan sumber daya informasi mereka menjadi suatu aset yang dapat diakses secara bersama.
6. Komunitas yang menciptakan atau menghasilkan nilai baru melalui agregasi unit dalam perpustakaan atau antar perpustakaan perguruan tinggi.
7. Penciptaan nilai dapat ditingkatkan melalui proses *e-resource sharing*, penyediaan produk atau layanan bagi dan oleh perpustakaan perguruan tinggi anggota konsorsium.

Rupanya apa yang disampaikan Bapak Blasius tersebut pastinya sangat menggelitik di telinga kita semua. Sungguh sangat menginspirasi generasi penerus pecinta dunia kepustakawanan untuk memaknainya lebih serius. Akankah hanya sebagai wacana atau butuh didiskusikan lebih lanjut ?

Saya yakin melalui konsorsium pemanfaatan sumber informasi elektronik antar perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, akan mempermudah untuk mewujudkan *library e-resource sharing*. Hal ini sangat memungkinkan dan membuka peluang masing-masing perpustakaan perguruan tinggi untuk sepakat bekerja sama dan berkoordinasi untuk berbagi dan memanfaatkan sumber informasi elektronik secara bersama-sama.

Upaya pengembangan sumber informasi elektronik tergantung pada kebutuhan civitas akademik, visi dan misi perpustakaan perguruan tinggi, kemampuan pustakawan perguruan tinggi, sumber daya keuangan, dukungan infrastruktur, komitmen pimpinan lembaga induk, serta komponen lainnya yang terkait untuk pengelolaan *e-resources*.

Sumber informasi elektronik menjadi sangat penting karena lebih *up-to-date*, multi-dimensi, dan dapat diakses serta digunakan dimana saja, kapan saja, serta melintasi semua batas-batas geografis.

Oleh karena sumber informasi elektronik, maka perangkat komputer yang memadai menjadi hal yang wajib. Pengelolaan *e-resources* mensyaratkan dukungan infrastruktur TIK yang kuat dan kemampuan pustakawan sebagai pengelola *e-resources* yang kompeten di bidang TIK.

Penutup

Perlu dukungan lingkungan yang kondusif dan perhatian dari pimpinan perpustakaan perguruan tinggi dan top manajemen perguruan tinggi, baik yang menyangkut alokasi anggaran, kebijakan pengembangan, maupun kesamaan pola pikir tentang konsorsium antar perpustakaan perguruan tinggi terkait dengan pemanfaatan bersama sumber informasi elektronik. Perpustakaan perguruan tinggi harus gencar mempromosikan ketersediaan *e-resources* yang dimiliki perpustakaan maupun perpustakaan perguruan tinggi lainnya melalui berbagai media komunikasi. Prospek positif tentu akan semakin nampak melalui keseriusan kita untuk mengupayakan berbagi sumber informasi elektronik (*e-resources sharing*) agar pemanfaatannya menjadi efektif.

Daftar Pustaka

- Electronic Resources*. (2008). Dalam Library of Congress Collections Policy Statements Supplementary Guidelines. Tersedia di <http://www.loc.gov/acq/devpol/electronicresources.pdf> [diakses 2 Agustus 2015].
- Fatmawati, E. (2014). Meningkatkan Budaya Akademik Melalui Pemanfaatan *E-Resources*. *Media Pustakawan Perpustnas RI*, Vol. 21, No. 1 Tahun 2014, hal. 24-31.
- Gladney, Henry M. (2007). *Preserving Digital Information*. USA: Springer.
- Johnson, S. et.al. (2012). "Key Issues for e-Resource Collection Development: A Guide for Libraries". *Acquisition and Collection Development Section*. January. IFLA.
- Resources Sharing Perpustakaan Melalui Konsorsium: Manfaat dan Tantangan*. Tersedia di pusbangkol.perpusnas.go.id/.../Manfaat%20Sharing%20Resources%20di... [diakses 2 Agustus 2015].
- Santoso, J. (2015). Pemanfaatan Sumber Informasi Elektronik (*e-Resources*) Perpustakaan Nasional. Disampaikan dalam Workshop Literasi Informasi, Perpustakaan UIN Walisongo, 4 Juni.
- Sethi, Bipin B. & Panda, K.C. (2011). Use of E-Resources by Life Scientists: A Case Study of Sambalpur University, India. *Library Philosophy and Practice (LPP)*. Dalam <http://unllib.unl.edu/LPP/> [diakses 2 Agustus 2015].
- Sudarsono, B. (2014). *Kerjasama Pengembangan Koleksi E-Resources*. Makalah disampaikan dalam Rapat Koordinasi Pengembangan Koleksi Nasional. Jakarta, 20-21 Mei.
- Surachman, A. (2014). *Pengembangan E-Resources: Salah Satu Upaya Membangun Perpustakaan Digital*. Makalah disampaikan dalam Bintek TI, Perpustakaan Bung Karno. Malang, 20 Maret. Tersedia di <https://www.academia.edu/7858407> [diakses 2 Agustus 2015].
- Tassel, Joan V. (2006). *Digital Rights Management: Protecting and Monetizing Content*. USA: Elsevier Inc.
- Wilson, Paula A. (2004). *Library Web Sites: Creating Online Collections and Services*. Chicago: American Library Association.